

Sosialisasi Konsumsi Telur sebagai Sumber Protein Hewani di KWT Mandiri

Socialization of Egg Consumption as a Source of Animal Protein at Mandiri Women Farmers Group

Muzizat Akbarrizki¹, Annisa Putri Cahyani², Dewi Pranatasari², Shilky Luckita Rahmadya Bilqis², Laili Herda Ervina², Rosa Zulfikhar¹

¹Program Studi Penyuluhan Peternakan dan Kesejahteraan Hewan, Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang, Jl. Magelang Kopeng KM.7, Magelang, Jawa Tengah, Indonesia

²Program Studi Teknologi Produksi Ternak, Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang, Jl. Magelang Kopeng KM.7, Magelang, Jawa Tengah, Indonesia

correspondence: rosazulfikhar@gmail.com

Received: 05-01-2026

Revised: 11-01-2026

Accepted: 18-01-2026

DOI: <https://doi.org/10.25170/mitra.v10i2.7415>

Citation: Akbarrizki et al. (2026). Sosialisasi Konsumsi Telur sebagai Sumber Protein Hewani di KWT Mandiri. MITRA: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, vol 10(2), 01-10. DOI: <https://doi.org/10.25170/mitra.v10i2.7415>

ABSTRACT

This community service program was conducted at the “Mandiri” Women Farmers Group (KWT) in Tegalrejo, Magelang, aiming to improve participants’ attitudes, knowledge, and skills in consuming and utilizing eggs as a source of animal protein. The socialization activities included material delivery, interactive discussions, simple egg processing demonstrations, and evaluation using attitude questionnaires (Likert scale), knowledge tests (true–false questions), and skill assessments (self-evaluation). The results revealed that most participants demonstrated positive attitudes toward egg consumption (average score 4.16; 95% positive category), high knowledge levels (65% in the high category, though 20% remained low), and good skills (average score 3.61; 100% good category). These findings confirm that nutrition education based on local food is effective in enhancing nutritional awareness, correcting misconceptions, and strengthening healthy consumption behavior. Furthermore, the program contributes to household economic empowerment by strengthening the capacity of women farmer groups in processing and marketing egg-based products. Thus, the egg consumption socialization program can serve as a model for nutrition education and women’s empowerment strategies relevant to family food security and stunting prevention..

Keywords: Attitude; eggs; knowledge; skills; socialization

ABSTRAK

Kelompok Wanita Tani (KWT) “Mandiri” Tegalrejo, Magelang, menghadapi tantangan rendahnya pemanfaatan telur sebagai sumber protein hewani, meskipun ketersediaannya melimpah dan harganya terjangkau. Kondisi ini berimplikasi pada masih terbatasnya pengetahuan gizi, munculnya miskonsepsi seputar konsumsi telur, serta keterampilan pengolahan pangan yang belum optimal di kalangan anggota. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kelompok Wanita Tani (KWT) “Mandiri” Tegalrejo, Magelang, dengan tujuan meningkatkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan anggota dalam mengonsumsi serta memanfaatkan telur sebagai sumber protein hewani. Sosialisasi dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, demonstrasi pengolahan sederhana, serta evaluasi menggunakan instrumen sikap (skala Likert), pengetahuan (tes benar–salah), dan keterampilan (*self-assessment*). Hasil menunjukkan bahwa mayoritas peserta memiliki sikap positif terhadap konsumsi telur (rata-rata skor 4,16; 95% kategori positif), pengetahuan tinggi (65% kategori tinggi, meskipun masih terdapat 20% kategori rendah), serta keterampilan baik (rata-rata skor 3,61; 100% kategori baik). Temuan ini menegaskan bahwa sosialisasi gizi berbasis pangan lokal efektif dalam meningkatkan kesadaran gizi, meluruskan miskonsepsi, dan memperkuat kebiasaan konsumsi pangan bergizi. Selain itu, kegiatan ini berimplikasi pada pemberdayaan ekonomi rumah tangga melalui peningkatan kapasitas kelompok wanita tani dalam mengolah dan memasarkan produk berbasis telur. Dengan demikian, program sosialisasi gemar makan telur dapat dijadikan model edukasi gizi sekaligus strategi pemberdayaan perempuan pedesaan yang relevan untuk mendukung ketahanan pangan keluarga dan pencegahan stunting.

Kata kunci: Keterampilan; telur; pengetahuan; sikap; sosialisasi

PENDAHULUAN

Telur merupakan sumber protein hewani yang nilai gizi tinggi, memiliki cita rasa yang disukai, dan mudah dicerna. Selain itu, telur memiliki keunggulan dalam aksesibilitas dan biaya yang relatif terjangkau. Pemanfaatan telur sangat luas, mencakup fungsi sebagai bahan pangan utama (lauk), komponen dalam formulasi makanan, zat pengemulsi (*emulsifier*), dan bahan baku tepung telur. Secara komposisi, telur mengandung sekitar 13% protein, 12% lemak, serta beragam vitamin dan mineral. Kuning telur adalah bagian yang memiliki nilai gizi tertinggi, ditandai dengan kandungan asam amino esensial untuk perkembangan otot, serta mineral seperti besi, fosfor, sedikit kalsium, dan vitamin B kompleks. Sementara itu, putih telur, yang merupakan sekitar 60% dari total volume telur, mengandung berbagai jenis protein dan sejumlah kecil karbohidrat (Widawati et al., 2023). Peningkatan kebutuhan telur bersifat berkelanjutan, mengingat perannya yang multidimensi, mulai dari bahan konsumsi harian (lauk) hingga komponen formulasi dalam industri makanan (seperti kue dan tepung telur) dan farmasi. Telur diklasifikasikan sebagai sumber protein yang sangat penting dan memiliki tingkat pencernaan yang tinggi. Oleh karena itu, konsumsi telur dianjurkan sebagai suplemen protein yang utama untuk mendukung perkembangan anak-anak, menjaga status gizi ibu selama masa kehamilan dan laktasi, serta mempercepat proses rehabilitasi dan pemulihan kesehatan (Goestjhanti et al., 2024).

Fluktuasi produksi telur ayam ras dapat terjadi akibat perubahan penggunaan faktor-faktor produksi yang diterapkan oleh peternak, seperti pakan, *Day Old Chicken* (DOC), tenaga kerja, dan modal (Wulandari, 2019). Analisis menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut berperan signifikan dalam menentukan jumlah dan kualitas produksi. Menurut data Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sulawesi, (2022), konsumsi telur masyarakat mencapai 19,4 kg/kapita/tahun, namun kontribusi protein dari telur ayam ras baru sekitar 12 gram/kapita/hari, masih jauh di bawah kebutuhan protein harian sebesar 57 gram/kapita/hari. Meskipun demikian, ketersediaan telur di Sulawesi Selatan melebihi

permintaan sehingga terjadi surplus di berbagai wilayah. Kondisi ini menegaskan pentingnya peningkatan kesadaran masyarakat mengenai dampak produksi dan konsumsi produk hewani terhadap status gizi dan kesehatan lingkungan. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan produk merupakan pendorong utama konsumsi, sementara harga dan pendapatan juga memengaruhi permintaan konsumen (Suryana et al., 2025; Syam et al., 2024).

Setiap tanggal 15 Oktober, Indonesia memperingati Hari Ayam dan Telur Nasional (HATN) sebagai wujud apresiasi kepada para peternak dan pelaku usaha unggas yang telah berkontribusi besar terhadap ketahanan pangan nasional. Peringatan ini tidak semata-mata bersifat seremonial, tetapi momentum untuk menegaskan bahwa sektor peternakan unggas menjadi salah satu penopang utama kemandirian pangan dan ekonomi rakyat. Indonesia kini tidak hanya swasembada ayam dan telur, tetapi juga telah berhasil menembus pasar ekspor internasional. Sejak Juni 2022, Indonesia kembali mengeksport ayam hidup ke Singapura setelah 15 tahun embargo, dengan volume awal sekitar 50 ribu ekor per minggu dari Batam. Ekspor ini berlanjut pada tahun-tahun berikutnya dan menjadi tonggak penting dalam sejarah industri unggas nasional (Kementerian Pertanian. R. I., 2022).

Selain menjadi sumber protein hewani yang murah dan mudah diakses, telur juga memiliki peran strategis dalam konteks ketahanan pangan global. Menurut FAO (2020), rata-rata produksi telur dunia mencapai 86,7 juta ton dengan konsumsi per kapita meningkat di banyak negara berkembang. Di Asia, khususnya Jepang dan Tiongkok, konsumsi telur per kapita lebih tinggi, yakni 18–20 kg/tahun, menunjukkan bahwa telur telah menjadi bagian penting dari pola makan masyarakat modern (Guyonnet, 2025). Dalam konteks kesehatan masyarakat, telur sering disebut sebagai “*superfood*” karena kandungan asam amino esensial yang lengkap, vitamin A, D, E, serta mineral seperti selenium dan zink. WHO menekankan bahwa konsumsi telur secara rutin dapat membantu mencegah defisiensi protein–energi, terutama pada anak-anak dan ibu hamil (Caffa et al., 2025). Penelitian di Indonesia juga menunjukkan bahwa peningkatan konsumsi telur berkontribusi pada penurunan prevalensi stunting, karena telur merupakan sumber protein hewani yang mudah diakses oleh masyarakat (Hanifar & Sukandar, 2024).

Pembangunan nasional secara eksplisit berorientasi pada peningkatan kesejahteraan atau kualitas hidup masyarakat secara komprehensif, baik laki-laki maupun perempuan, meskipun implementasinya melibatkan beragam pendekatan. Peningkatan kesejahteraan ini harus merata di seluruh dimensi kehidupan, termasuk aspek ekonomi, politik, hukum, sosial, budaya, dan keamanan. Untuk mencapai kesejahteraan sosial yang menyeluruh, peningkatan kompetensi dan keterampilan (*skill development*) kelompok perempuan sangat krusial, mengingat kontribusi utama dalam peningkatan produktivitas ekonomi rumah tangga selama ini cenderung didominasi oleh laki-laki sebagai kepala rumah tangga. Faktanya, sebagian besar anggota keluarga perempuan saat ini belum optimal dalam berpartisipasi produktif, padahal mereka memiliki potensi signifikan untuk mendukung peningkatan produktivitas rumah tangga, terutama melalui kegiatan dan usaha yang selaras dengan peran gendernya. Dengan maraknya pembentukan kelompok usaha yang diinisiasi oleh wanita di tingkat pedesaan, kelompok wanita ini memerlukan perhatian serius dan pembinaan terpadu dari berbagai pemangku kepentingan guna meningkatkan tingkat produktivitas mereka dan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga (Ediset et al., 2024).

Kesenjangan nutrisi di masyarakat pedesaan diperparah oleh potensi ekonomi kelompok perempuan yang belum teroptimalisasi dalam pembangunan kesejahteraan nasional. Kondisi ini juga dialami oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Mandiri di Kecamatan Tegalrejo, Magelang, yang menghadapi beberapa permasalahan nyata: rendahnya pemanfaatan telur sebagai sumber protein hewani dalam konsumsi rumah tangga, masih adanya miskonsepsi terkait dampak konsumsi telur terhadap kesehatan, serta

keterbatasan keterampilan anggota dalam mengolah dan memasarkan produk berbasis telur. Selain itu, akses informasi gizi dan strategi pemasaran yang terbatas membuat kapasitas ekonomi kelompok belum berkembang optimal. Urgensi kegiatan ini semakin tinggi mengingat tingginya angka stunting di pedesaan dan kebutuhan akan sumber protein murah serta mudah diakses. Dengan demikian, adopsi program pengabdian masyarakat yang terintegrasi dan berkelanjutan menjadi imperatif untuk mengatasi defisit gizi sekaligus mendorong pemberdayaan ekonomi perempuan. Program tersebut berfokus pada empat aspek utama, antara lain: edukasi teknis pemeliharaan ayam petelur skala rumah tangga (meliputi pakan, DOC, tenaga kerja, dan modal) bagi kelompok wanita tani untuk menjamin ketersediaan protein mandiri, pelatihan pengolahan telur yang bergizi seimbang untuk meningkatkan kesadaran nutrisi dan memaksimalkan manfaat konsumsi, bimbingan strategi komunikasi promosi yang efektif (termasuk *branding* sederhana dan pemanfaatan media lokal) untuk meningkatkan daya jual produk dan pelatihan manajemen pemasaran dan penjualan yang efisien (seperti penetapan harga kompetitif dan pengelolaan surplus) demi memastikan kontinuitas usaha dan peningkatan signifikan terhadap pendapatan rumah tangga.

Literasi gizi berbasis pangan lokal menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung ketahanan pangan keluarga dan pencegahan stunting. Pemerintah melalui Badan Pangan Nasional menekankan percepatan konsumsi pangan yang Beragam, Bergizi Seimbang, dan Aman (B2SA) dengan memanfaatkan potensi sumber daya lokal. Pendekatan ini tidak hanya mencerminkan kekayaan hayati dan budaya Indonesia, tetapi juga memperkuat sistem pangan nasional yang tangguh dan berkelanjutan (Badan Pangan Nasional, 2025). Selain itu, program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang diluncurkan pemerintah pada tahun 2025 mengalokasikan anggaran besar untuk penyediaan makanan bergizi bagi siswa sekolah, dengan tujuan meningkatkan kualitas belajar sekaligus memperkuat literasi gizi sejak usia dini (WRI Indonesia, 2025). Dalam konteks pencegahan stunting, telur dipilih sebagai salah satu sumber protein hewani yang ekonomis dan berkualitas tinggi, sehingga berbagai inisiatif pemerintah maupun swasta mendorong konsumsi telur secara rutin, misalnya melalui kampanye “*1 Day 2 Eggs*” yang ditujukan untuk anak-anak usia dini (KemenPPPA, 2025). Dengan demikian, literasi gizi berbasis pangan lokal yang terintegrasi dengan program pemerintah tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat, tetapi juga membentuk perilaku konsumsi sehat yang berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Khalayak sasaran kegiatan adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) “Mandiri” yang berlokasi di Dusun Kerekan, Desa Sidorejo, Kecamatan Tegalrejo, Kabupaten Magelang. Peserta berjumlah 20 orang anggota KWT terdiri dari ibu-ibu rumah tangga aktif dalam kegiatan pertanian dan pengolahan pangan, dan 1 orang penyuluh pertanian dari Balai Penyuluhan Pertanian Tegalrejo. Mitra dipilih karena memiliki peran strategis dalam penyediaan pangan keluarga serta sebagai agen perubahan perilaku konsumsi protein hewani di tingkat rumah tangga (Ediset et al., 2024).

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jumat, 24 Oktober 2025, bertempat di Balai Pertemuan KWT “Mandiri”. Tahap pelaksanaan kegiatan meliputi: Persiapan → Sosialisasi Materi → Diskusi Interaktif → Evaluasi (Kuisisioner Sikap, Pengetahuan, Keterampilan) → Analisis Hasil → Tindak Lanjut.

Persiapan dimulai dengan koordinasi dengan pengurus KWT, penyusunan materi sosialisasi berbasis literatur gizi telur, penyusunan instrument evaluasi berupa kuisisioner sikap (*Likert scale*), soal pengetahuan (*true-false question*), dan lembar keterampilan (*self-assessment*), dan validasi instrumen dilakukan dengan uji coba terbatas kepada 5 responden

di luar KWT Mandiri untuk memastikan realibilitas dan kejelasan pertanyaan (Sugiyono, 2015).

Pelaksanaan sosialisasi diawali dengan penyampaian materi tentang manfaat konsumsi telur sebagai sumber protein hewani dengan menggunakan media presentasi dan contoh produk olahan telur sederhana, diskusi interaktif, serta tanya jawab untuk meluruskan informasi seputar telur, termasuk mitos yang sering beredar di masyarakat (Simanjuntak et al., 2022).

Evaluasi dilakukan dengan pengisian kuesioner sikap (skala Likert), pengetahuan (tes benar-salah) terkait manfaat konsumsi telur, kandungan gizi, dan mitos yang beredar, dan keterampilan melalui self assessment/observasi kebiasaan mengolah telur sederhana seperti menjaga kebersihan, teknik perebusan, dan variasi olahan praktis, observasi langsung dilakukan untuk menilai keterampilan peserta secara objektif.

Analisis hasil: pengolahan data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan skor rata-rata dan persentase kategori (Sugiyono, 2019) dan interpretasi kualitatif dari komentar peserta dianalisis dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi persepsi, motivasi dan kendala dalam konsumsi telur. Hasil analisis dibandingkan dengan penelitian serupa di daerah lain untuk memperkuat validitas temuan (Prihandini et al., 2023).

Instrumen evaluasi diantaranya : sikap (kuesioner skala Likert 1-5), pengetahuan (soal benar-salah terkait manfaat dan informasi konsumsi telur) dan keterampilan (lembar penilaian kebiasaan mengolah telur sederhana (misalnya merebus, membuat olahan praktis, menjaga kebersihan). Bahan dan alat yang digunakan berupa materi sosialisasi slide presentasi dan instrumen evaluasi cetak. Metode analisis menggunakan deskriptif kuantitatif untuk skor sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil kegiatan sosialisasi gemar makan telur di Kelompok Wanita Tani “Mandiri” Tegalrejo menunjukkan adanya peningkatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta. Data kuisisioner yang disajikan pada Tabel 1. Memperlihatkan bahwa mayoritas peserta memiliki sikap positif, pengetahuan tinggi, dan keterampilan baik dalam mengolah telur sederhana.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Kuesioner

Aspek	Rata-rata Skor	Kategori	Distribusi Persentase responden
Sikap	4,16	Positif	95% Positif, 5% Netral, 0% Negatif
Pengetahuan	80 %	Tinggi	65% Tinggi, 15% Sedang, 20% Rendah
Keterampilan	3,61	Baik	100% Baik, 0% Cukup, 0% Rendah

Secara umum, peserta menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap konsumsi telur, pengetahuan yang lebih baik mengenai manfaat dan informasi seputar telur, serta keterampilan yang memadai dalam pengolahan sederhana yang sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Menurut penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa sosialisasi gizi berbasis pangan lokal mampu memengaruhi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik masyarakat (Maherawati et al., 2023; Simanjuntak et al., 2022)



Gambar 1. Kegiatan sosialisasi gemar makan telur

Telur merupakan pangan hewani dengan nilai gizi tinggi dan sering disebut sebagai gold standard protein karena mengandung semua asam amino esensial yang dibutuhkan tubuh. Protein dalam telur memiliki nilai biologis sekitar 93,7%, lebih tinggi dibandingkan daging sapi dan susu, sehingga sangat efisien dalam mendukung pertumbuhan jaringan dan kesehatan tubuh (Caffa et al., 2025). Selain itu, kuning telur kaya vitamin A, D, E, B kompleks, serta mineral penting seperti zat besi, zinc, dan selenium yang berperan dalam sistem imun dan metabolisme. Kandungan kolin dalam kuning telur juga mendukung perkembangan otak, terutama bagi ibu hamil dan anak-anak (Kemenkes RI, 2024). Dengan demikian, konsumsi telur secara rutin dapat membantu menjaga status gizi keluarga sekaligus mencegah stunting.

Tujuan kegiatan sosialisasi ini adalah meningkatkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan anggota KWT Mandiri dalam mengonsumsi serta memanfaatkan telur sebagai sumber protein hewani. Materi yang disampaikan meliputi, manfaat gizi telur bagi kesehatan keluarga, meluruskan mitos seputar konsumsi telur (misalnya isu kolesterol), strategi pemanfaatan telur sebagai produk rumah tangga yang dapat dipasarkan.

Sebagai tindak lanjut, kegiatan ini juga disertai dengan pembagian telur ayam kepada seluruh peserta untuk dikonsumsi langsung di rumah, sehingga mereka memperoleh pengalaman nyata dalam mengintegrasikan telur ke dalam pola makan keluarga. Tingkat keaktifan peserta selama kegiatan cukup tinggi, dengan sekitar 85% anggota KWT aktif berdiskusi dan bertanya. Pertanyaan yang muncul antara lain, Apakah konsumsi telur setiap hari benar-benar aman bagi penderita hipertensi, Bagaimana cara menyimpan telur agar tahan lebih lama tanpa kulkas, Apakah ada olahan telur yang bisa dijual dengan modal kecil, Antusiasme ini menunjukkan bahwa sosialisasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memicu motivasi peserta untuk mengaplikasikan materi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam sosialisasi di KWT Mandiri, materi gizi telur disampaikan dengan menekankan bahwa konsumsi telur secara rutin dapat membantu mencegah defisiensi protein–energi dan mendukung program pemerintah dalam percepatan penurunan stunting. Telur dipilih karena relatif murah, mudah diperoleh, dan dapat diolah menjadi berbagai menu sederhana yang sesuai dengan selera masyarakat. Peserta sosialisasi diajak memahami bahwa satu butir telur berukuran sedang mengandung sekitar 6–7 gram protein, 5 gram lemak sehat, serta berbagai vitamin dan mineral esensial. Dengan konsumsi dua butir telur per hari, kebutuhan protein anak usia sekolah dapat terpenuhi hingga 30–40% dari angka

kecukupan gizi harian (Badan Pangan Nasional, 2025). Selain itu, dalam sosialisasi juga dijelaskan bahwa mitos mengenai telur, seperti anggapan bahwa konsumsi telur berlebihan dapat menyebabkan kolesterol tinggi, perlu diluruskan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa konsumsi telur dalam jumlah wajar (1–2 butir per hari) tidak meningkatkan risiko penyakit jantung pada individu sehat, bahkan dapat meningkatkan kadar kolesterol baik (HDL) yang melindungi jantung (WR Indonesia, 2025). Edukasi ini penting agar masyarakat tidak ragu mengonsumsi telur sebagai sumber protein utama.

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang gizi telur, peserta diharapkan mampu mengintegrasikan telur ke dalam pola makan keluarga secara rutin. Hal ini tidak hanya meningkatkan status gizi rumah tangga, tetapi juga mendukung program pemerintah seperti Makan Bergizi Gratis (MBG) dan kampanye “1 Hari 2 Telur” untuk anak usia dini (KemenPPPA, 2025). Literasi gizi berbasis pangan lokal ini menjadi kunci dalam membentuk perilaku konsumsi sehat yang berkelanjutan, sekaligus memperkuat ketahanan pangan keluarga di pedesaan.

Sikap Peserta

Hasil kuisioner pengukuran sikap menunjukkan bahwa mayoritas peserta sosialisasi memiliki sikap positif terhadap konsumsi telur sebagai sumber protein hewani. Nilai rata-rata keseluruhan sebesar 4,16 menegaskan penerimaan yang baik terhadap pesan sosialisasi. Skor tertinggi (P1, 4,30) menunjukkan bahwa responden sangat setuju dengan pernyataan mengenai manfaat konsumsi telur. Skor terendah (P4, 3,75) mengindikasikan adanya keraguan atau variabilitas dalam aspek tertentu, faktor yang menyebabkan keraguan diantaranya kebiasaan konsumsi rutin atau faktor eksternal seperti harga dan ketersediaan. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menyebutkan bahwa sikap positif merupakan faktor penting dalam mendorong perilaku konsumsi pangan bergizi (Rukmana et al., 2023). Sosialisasi yang dilakukan pada Kelompok Wanita Tani “Mandiri” Tegalrejo terbukti efektif dalam membentuk persepsi dan sikap yang mendukung peningkatan konsumsi telur.

Pengetahuan Peserta

Berdasarkan hasil pengukuran pengetahuan, sebagian peserta dapat memahami materi dengan baik. Pernyataan P4 dan P5 dijawab benar oleh seluruh responden (100%), menandakan bahwa pesan utama mengenai manfaat konsumsi telur dan praktik dasar dapat diterima dengan jelas. Namun, butir P1 (15%) dan P2 (10%) menunjukkan tingkat kebenaran rendah, yang mengindikasikan adanya miskonsepsi atau kurangnya pemahaman pada aspek tertentu, kemungkinan terkait mitos atau informasi teknis yang belum tersampaikan secara optimal. Distribusi kategori memperlihatkan bahwa 65% responden memiliki pengetahuan tinggi, meskipun masih terdapat 20% responden dengan kategori rendah. Hal ini menjadi catatan penting bahwa kegiatan tindak lanjut diperlukan, misalnya melalui penguatan materi dengan media edukasi tambahan. Kegiatan pengabdian masyarakat oleh Prihandini et al., (2023) juga menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan kader Posyandu melalui sosialisasi gizi berkontribusi langsung pada kemampuan mereka memberikan penyuluhan kepada masyarakat. Hal ini mendukung temuan bahwa sosialisasi gizi telur efektif meningkatkan pemahaman peserta.

Keterampilan Peserta

Hasil menunjukkan bahwa seluruh peserta mampu mempraktikkan keterampilan yang diajarkan dengan baik. Indikator P1 (misalnya keterampilan dasar dalam mengolah telur) memperoleh skor tertinggi, menandakan bahwa aspek ini paling mudah dipahami dan dipraktikkan. Sebaliknya, indikator P5 (misalnya keterampilan lanjutan seperti variasi olahan atau teknik penyimpanan) memiliki skor terendah (2,95), yang berarti masih ada ruang untuk perbaikan. Hal ini bisa disebabkan oleh keterbatasan waktu praktik atau

kompleksitas materi. Secara keseluruhan, sosialisasi berhasil meningkatkan keterampilan peserta dalam mengolah dan memanfaatkan telur sebagai sumber protein hewani. Namun, tindak lanjut berupa pelatihan praktis tambahan atau pendampingan berulang akan membantu memperkuat indikator yang masih relatif rendah. Kegiatan pengabdian oleh Prihandini et al., (2023) menekankan bahwa peningkatan keterampilan kader melalui pelatihan gizi dan kesehatan berperan penting dalam pencegahan stunting di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan berbasis sosialisasi dan pendampingan dapat memperkuat keterampilan praktis masyarakat, meskipun tanpa praktik formal di lokasi kegiatan.

Selain peningkatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan, kegiatan ini juga disertai dengan pembagian telur ayam kepada seluruh peserta. Langkah ini bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung konsumsi protein hewani serta sebagai bentuk apresiasi terhadap partisipasi peserta. Dokumentasi kegiatan pembagian telur ditunjukkan pada Gambar 2. Strategi ini terbukti meningkatkan motivasi peserta dan memperkuat pesan sosialisasi, sehingga dapat dijadikan model untuk kegiatan serupa di kelompok masyarakat lain.



Gambar 2. Pembagian telur ayam kepada peserta KWT

Implikasi Sosial dan Ekonomi

Selain peningkatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan, kegiatan ini juga disertai dengan pembagian telur ayam kepada seluruh peserta. Langkah ini bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung konsumsi protein hewani serta sebagai bentuk apresiasi terhadap partisipasi peserta. Strategi ini terbukti meningkatkan motivasi peserta dan memperkuat pesan sosialisasi, sehingga dapat dijadikan model untuk kegiatan serupa di kelompok masyarakat lain. Menurut (Goestjhjanti et al., 2024), program berbasis telur tidak hanya berdampak pada gizi, tetapi juga pada pemberdayaan ekonomi rumah tangga. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini memiliki potensi ganda yaitu berkontribusi pada peningkatan kesadaran gizi memperbaiki status gizi sekaligus memperkuat kapasitas ekonomi perempuan pedesaan.

Implikasi Kebijakan dan Rencana Replikasi

Hasil kegiatan ini mendukung integrasi program serupa ke dalam kegiatan rutin PKK dan Posyandu, terutama sebagai dukungan pencegahan stunting di tingkat desa. Pemerintah desa dapat memfasilitasi akses bahan baku melalui kerja sama dengan peternak

lokal dan menetapkan harga yang lebih stabil untuk rumah tangga rentan. Pada sisi pemberdayaan, KWT dapat mengembangkan branding sederhana dan pemasaran komunitas melalui jaringan arisan, koperasi, atau media lokal. Replikasi model di wilayah lain disarankan mengikuti beberapa tahapan yaitu pemetaan mitos dan hambatan konsumsi, pelatihan kader, sosialisasi dan demonstrasi, serta pendampingan pemasaran produk olahan. Pendekatan ini diharapkan mendorong peningkatan konsumsi telur yang terukur sekaligus tambahan pendapatan mikro untuk rumah tangga peserta.

SIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

Sosialisasi gemar makan telur di KWT “Mandiri” Tegalrejo berhasil meningkatkan sikap positif, pengetahuan tinggi, dan keterampilan baik peserta dalam mengonsumsi serta mengolah telur sederhana. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan ini efektif dalam membentuk persepsi gizi yang lebih baik, meluruskan miskonsepsi, dan memperkuat kebiasaan konsumsi pangan bergizi. Program pengabdian masyarakat ini tidak hanya berdampak pada aspek gizi, tetapi juga berpotensi mendukung pemberdayaan ekonomi rumah tangga melalui peningkatan kapasitas kelompok wanita tani.

Berdasarkan hasil kegiatan, diperlukan penguatan materi sosialisasi pada aspek pengetahuan perlu penekanan lebih lanjut pada aspek pengetahuan yang masih rendah, terutama terkait mitos dan informasi teknis seputar telur. Pendampingan Berkelanjutan: Disarankan adanya pelatihan lanjutan untuk memperkaya keterampilan variasi olahan telur dan teknik penyimpanan. Media Edukasi: Penggunaan leaflet, video singkat, atau modul praktis dapat membantu memperkuat pesan sosialisasi. Replikasi Program: Model sosialisasi ini dapat diterapkan pada kelompok masyarakat lain, khususnya komunitas perempuan, untuk memperluas dampak. Integrasi dengan Program Pemerintah: Kegiatan serupa sebaiknya dihubungkan dengan program pencegahan stunting dan ketahanan pangan keluarga agar lebih berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pengurus KWT “Mandiri” Tegalrejo, Balai Penyuluhan Pertanian Tegalrejo, dan para kader yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan. Apresiasi juga disampaikan kepada Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang yang telah mendukung terselenggaranya kegiatan ini.

DAFTAR REFERENSI

- (FAO), F. and A. O. (2020). *Global Egg Production and Trade Statistics*. FAOSTAT.
- (KemenPPPA), K. P. P. dan P. A. (2025). *Kampanye 1 Hari 2 Telur untuk Anak Usia Dini*. KemenPPPA.
- Caffa, I., Proietti, E., Turrini, F., Borgarelli, C., Regina, M., Elena, F., Cassya, L. De, Neri, L., Martini, D., Angelino, D., Tagliabue, A., & Pisciotto, L. (2025). Nutritional Aspects of Eggs for a Healthy and Sustainable Consumption : A Narrative Review. *Food Science & Nutrition*, 1–13. <https://doi.org/10.1002/fsn3.70285>
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sulawesi, S. (2022). *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Tahun 2022*. Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan.
- Ediset, Anas, A., Nurhayati, & Syofyan. (2024). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) melalui Optimalisasi Kebun Toga dan Produksi Telur Asin di Nagari Sialang Gaung Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS.*, 7(1), 129–139.
- Goestjhjanti, F. S., Wihardjo, M. T., & Novitasari, D. (2024). Program Teluria Seribu Telur Satu RW sebagai Program Unggulan Untuk Menopang Ekonomi dan Taraf Hidup Masyarakat Jatiwarna Kota Bekasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*, 2(1), 39–46.

- Guyonnet, V. (2025). Egg Sector Growth: Worldwide Production Trends. *WATTPoultry*.
- Hanifar, K., & Sukandar, D. (2024). Forecasting Layer Egg Production as Animal Source Food for Protein to Reduce Stunting in West Java, Indonesia. *Media Gizi Indonesia*, 19, 122–128. <https://doi.org/10.20473/mgi.v19i1.122-128>
- Indonesia, K. P. R. I. (2022). *Indonesia Ekspor Ayam Hidup ke Singapura, Tonggak Sejarah Baru Industri Unggas Nasional*. Kementerian Pertanian RI.
- Indonesia, W. R. I. (WRI). (2025). *Program Makan Bergizi Gratis: Analisis kebijakan dan implementasi*. WRI Indonesia.
- Maherawati, M., Suswati, D., Dolorosa, E., Hartanti, L., & Fadly, D. (2023). Sosialisasi Gizi Telur Sebagai Protein Hewani Murah Untuk Pencegahan Stunting. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(4), 3312. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i4.15823>
- Nasional, B. P. (2025). *Pedoman konsumsi pangan Beragam, Bergizi Seimbang, dan Aman (B2SA) untuk keluarga*. Badan Pangan Nasional.
- Prihandini, Y. A., Wati, H., Muthia, R., Santoso, U., Soedarwo, V. S. D., & Nursandi, F. (2023). Program Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Sari Gadung Tanah Bumbu. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(10), 4183–4190. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i10.12165>
- RI, K. K. (2024). *Strategi nasional percepatan pencegahan stunting melalui pangan lokal*. Kemenkes RI.
- Rukmana, E., Fransiari, M. E., Damanik, K. Y., & Nurfazriah, L. R. (2023). Assessment of Knowledge, Attitudes and Behaviors Regarding Balanced Nutrition and Nutritional Status Among Adolescents at the Yayasan Bandung Senior High School, Deli Serdang Regency: Penilaian Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Gizi Seimbang serta Status Gi. *Amerta Nutrition*, 7(2SP SE-Research Study), 178–183. <https://doi.org/10.20473/amnt.v7i2SP.2023.178-183>
- Simanjuntak, M., Yuliati, L. N., Rizkillah, R., & Maulidina, A. (2022). Pengaruh Inovasi Edukasi Gizi Masyarakat Berbasis Social Media Marketing Terhadap Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Dalam Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 15(2 SE-Articles), 164–177. <https://doi.org/10.24156/jikk.2022.15.2.164>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryana, E. A., Martianto, D., & Baliwati, Y. F. (2025). Consumption, Elasticity And Demand Estimation Of Animal Sources Food In Indonesia. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*, 5(November 2021), 168–179.
- Syam, N. F., Siregar, A. R., & Aarsal, A. (2024). Keterkaitan Produksi dan Konsumsi Telur Ayam Ras dalam Memenuhi Kebutuhan Pangan Hewani di Sulawesi Selatan The Linkage of Production and Consumption in Purebred Chicken Eggs Fulfilling Animal Food Needs in South Sulawesi. *Jurnal Galung Tropika*, 13(April), 117–126.
- Widawati, L., Andriani, E., Fariadi, H., Perata, L. D., & Sihite, D. M. (2023). Sosialisasi dan Pelatihan Pengolahan Telur Asin Bebek dan Burung Puyuh di Perumahan Griya Betungan Asri Kota Bengkulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Raflesia*, 2(1), 15–22.
- Wulandari, S. (2019). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Telur Ayam Ras di Desa Srikayangan* [Universitas Muhammadiyah Yogyakarta]. <https://etd.umsida.ac.id/id/eprint/59713/4/ABSTRAK>